
Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ulama Klasik dan Modern

Hafidzatul Aziz* & Miftahul Nurul Dzulhijjah

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

*Corresponding Author: 240401057.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Received : Mach 16th, 2026

Revised : April 19th, 2026

Accepted : May 01th, 2026

Abstract: Pendidikan karakter merupakan isu strategis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam perspektif ulama klasik dan modern dalam bingkai PAI. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui analisis terhadap karya-karya tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun, Syed M. Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Taha Jabir al-Alwani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pemikiran ulama klasik menekankan pada konsep *tazkiyatun nafs* dan keteladanan, sedangkan pemikiran ulama modern lebih menekankan integrasi nilai dalam konteks global dan multikultural. Sintesis kedua perspektif tersebut menghasilkan paradigma pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan transformatif. Kesimpulannya, konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan PAI, khususnya melalui rekonstruksi kurikulum, penguatan peran guru, serta integrasi nilai adab dan akhlak sebagai inti pendidikan.

Keywords: Pendidikan Karakter, Ulama Klasik, Ulama Modern

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya bukan hanya instrumen formal pendidikan, melainkan sistem etika integral yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), serta diperkuat oleh gagasan para ulama dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pendidikan karakter atau akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi melekat erat dalam seluruh proses pendidikan Islam yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Sirait menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian inheren dari pendidikan Islam karena secara historis, Nabi Muhammad SAW sendiri telah memberikan teladan utama dalam membentuk karakter para sahabat melalui pengajaran langsung yang berbasis nilai moral dan spiritual (Sirait 2023). Perspektif ini ditegaskan oleh Tabroni et al., yang menjelaskan bahwa tujuan utama diutusnya para nabi, termasuk Nabi Muhammad, adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, menjadikannya sebagai fondasi kehidupan sosial

dan religius yang berkeadaban (Tabroni et al. 2022). Maka, pendidikan karakter dalam Islam memiliki kedalaman filosofis dan etis yang tidak dapat disamakan dengan pendekatan sekuler. Penelitian Syahputra et al. memperkuat relevansi lokal dari pendidikan karakter Islam dalam komunitas Melayu Deli, di mana nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam struktur sosial yang menumbuhkan jiwa religius dan sikap taat (Syahputra, Shittu, and Ain 2024). Namun demikian, penerapan nilai karakter Islam dalam kurikulum modern tidak berjalan tanpa tantangan. Iqbal et al. menunjukkan bahwa meskipun pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan tinggi diakui, tetap ada resistensi sosial, kurangnya dukungan kelembagaan, dan kesenjangan antara teori dan praktik (Iqbal et al. 2022). Tantangan ini menuntut pendekatan kolektif antara pendidik, keluarga, dan masyarakat luas untuk memastikan keberhasilan internalisasi nilai karakter dalam proses pembelajaran (Sayuti et al. 2024).

Perkembangan era digital dan transisi menuju masyarakat 5.0 juga menuntut pembaharuan dalam pendekatan pendidikan karakter. Adiyono et al. menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam

ekosistem digital pendidikan tidak bisa dihindari, justru harus dijadikan peluang untuk memperkuat nilai tanggung jawab, kejujuran, dan kolaborasi di tengah dunia yang makin materialistik (Adiyono and Anshor 2024). Artinya, pendidikan karakter Islam harus bersifat dinamis dan adaptif tanpa kehilangan substansi normatifnya. Di sinilah relevansi pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun menjadi penting. Al-Ghazali, dalam kerangka filosofinya, menyatakan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan (Karlina et al. 2024). Dalam kerangka ini, keberhasilan pendidikan diukur dari seberapa jauh seseorang mampu membentuk karakter yang baik, bukan hanya dari seberapa banyak pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh gagasan Quraisy et al. dan Mariyo bahwa pendidikan yang terlalu meniru sistem Barat telah melupakan aspek spiritualitas dan moralitas yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Quraisy, Holis, and Hasan 2023).

Al-Ghazali juga menolak pendekatan pendidikan yang bersifat koersif, dan lebih menekankan pada apresiasi, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik (Gunawan and Lestari 2021). Buku klasiknya, “*Ayyuha Al-Walad*”, menjadi panduan moral yang menekankan pentingnya ilmu, kesabaran, dan kedekatan kepada Tuhan sebagai basis karakter. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali juga menekankan dimensi komunitarian, yakni pentingnya kedamaian sosial sebagai hasil dari keberhasilan pendidikan karakter (Irawan et al. 2023). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bukanlah proses individualistik, tetapi bersifat kolektif yang berdampak luas pada harmoni sosial.

Sementara itu, Ibn Miskawayh, melalui karya besarnya “*Tahdzib al-Akhlaq*”, menegaskan bahwa karakter yang baik adalah hasil dari latihan jiwa secara berkesinambungan, dan bahwa moralitas merupakan sifat jiwa yang telah tertanam kuat dan melahirkan perbuatan baik tanpa harus berpikir ulang (Din, Ismail, and Sulong 2023). Ia juga memperkenalkan konsep keseimbangan antara rasio dan emosi dalam pendidikan moral, yang menjadi relevan dalam konteks modern di mana ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional makin terasa (Putra and Hayeesama-ae 2022).

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif tetapi juga harus menggarap wilayah afektif dan psikomotorik. Pandangan Ibn Miskawayh ini diadopsi oleh banyak pemikir modern, termasuk Ibn Sina, yang memadukan antara pengetahuan dan nilai (Rofi’ah and Asrini 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi alat untuk membentuk manusia yang seimbang secara spiritual dan sosial (Faishal 2023).

Lebih lanjut, Ibn Khaldun dalam “*Muqaddimah*” mengaitkan pendidikan karakter dengan stabilitas sosial melalui konsep *asabiyyah* (solidaritas sosial). Ia meyakini bahwa pendidikan harus mencerminkan kebutuhan dan konteks masyarakat agar dapat mencetak generasi yang relevan dan berkontribusi terhadap kemajuan peradaban (Farabi et al. 2023). Pendidikan karakter menurut Ibn Khaldun bukan sekadar penguatan nilai individu, tetapi rekayasa sosial yang melibatkan dimensi ekonomi, budaya, dan psikologis secara utuh (Duran 2021). Konsep ini sangat cocok diterapkan di Indonesia yang majemuk dan sedang menghadapi tantangan disintegrasi sosial dan polarisasi ideologi. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi jembatan menuju integrasi sosial (Listiana, Alhabshi, and Harjunadhi 2020).

Tokoh modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas mengembangkan konsep *Ta’dib* dan *Adab* yang menjadi pilar penting dalam pendidikan karakter Islam kontemporer. Menurut Al-Attas, pendidikan Islam yang sejati bukan hanya mencerdaskan intelek tetapi juga menyucikan hati dan memperbaiki perilaku (Ahmad 2021). *Ta’dib* tidak sekadar transmisi ilmu, tetapi proses pembentukan manusia yang utuh: berilmu, beradab, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan Tuhannya (Nuryanti and Hakim 2020). Ia mengkritik sistem pendidikan modern yang memisahkan ilmu dari etika, dan mendorong integrasi kembali antara sains dan moral. Pandangan ini relevan dalam merespons tantangan modernisasi dan sekularisasi pendidikan yang mengabaikan pembentukan nilai (Azwar, Salminawati, and Usiono 2023).

Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjalani transformasi dari sistem transfer pengetahuan menjadi sistem pembentukan watak melalui pendekatan *double movement* yakni memahami teks dalam konteks historis sekaligus memproyeksikan maknanya

dalam konteks kontemporer (Dinata, Latipah, and Izzah 2023). Dalam kerangka ini, pendidikan karakter bukanlah dogma tetapi proses interpretatif dinamis yang membumi dalam realitas zaman. Pendekatan ini menginspirasi kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia yang mengedepankan pembelajaran otonom berbasis nilai (Iwantoro and Tobroni 2024). Taha Jabir al-Alwani melengkapi diskursus ini dengan pendekatan fiqh peradaban (*civilizational fiqh*), yang menggabungkan nilai-nilai akhlak dengan kesadaran multikultural, relevan untuk konteks Muslim minoritas atau masyarakat global (Mahendra et al.2024). Ia menggarisbawahi bahwa karakter Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk isu-isu seperti toleransi, kebebasan beragama, dan keadilan sosial (Taufiq and Tsauo 2024). Dalam pemikiran al-Alwani, pendidikan karakter Islam harus adaptif dan transformatif tanpa kehilangan substansi normatifnya, menjadikannya relevan dalam kerangka pluralitas dan keberagaman global (As-Suvi and Zuhriah 2023).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari warisan intelektual para ulama besar yang memberikan fondasi filosofis, etis, dan pedagogis yang sangat kuat. Baik tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun, maupun tokoh modern seperti al-Attas, Fazlur Rahman, dan al-Alwani, semuanya sepakat bahwa pendidikan karakter adalah jantung dari pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi amanat kurikulum nasional, tetapi juga kebutuhan nyata dalam menghadapi tantangan zaman, baik dalam bentuk krisis moral, disorientasi nilai, maupun ancaman radikalisme. Kajian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara gagasan ulama lintas zaman dengan tantangan modernitas dapat memberikan arah baru bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, humanis, dan transformatif.

Namun demikian, studi-studi yang ada masih terpecah dalam kutub klasik atau modern saja. Di sinilah letak kesenjangan penelitian belum ada kajian pustaka yang secara eksplisit menyatukan pemikiran ulama klasik dan modern dalam satu kerangka utuh guna merumuskan konsep pendidikan karakter Islam yang bersifat integratif, kontekstual, dan strategis untuk penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan pustaka yang tidak sekadar mendeskripsikan pemikiran tokoh secara individual, tetapi menyusun sintesis konseptual yang merepresentasikan kontinuitas historis dan relevansi praktis. Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi enam pemikir utama Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun, al-Attas, Fazlur Rahman, dan al-Alwani ke dalam satu struktur pemikiran yang ditujukan untuk merespons langsung tantangan pendidikan karakter dalam konteks nasional. Bukan hanya itu, kajian ini juga menawarkan kerangka kerja konseptual yang memungkinkan pemikiran para ulama tersebut dioperasionalkan dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai dan keberadaban. Orisinalitas penelitian ini terletak pada keberhasilannya menjadikan studi pustaka sebagai instrumen konstruksi pemikiran lintas zaman yang tidak hanya menyuguhkan rekonstruksi pemikiran masa lalu, tetapi juga solusi normatif untuk problematika pendidikan karakter masa kini di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan dekadensi moral. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah teoretis, tetapi juga menawarkan arah praktis bagi pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum Pendidikan Agama Islam yang visioner dan berbasis nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan kajian pustaka untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dalam perspektif ulama klasik dan modern dalam bingkai Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, baik secara konseptual maupun empiris terkait implementasi nilai-nilai karakter dalam praktik pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang relevan, seperti guru PAI dan praktisi pendidikan, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya-karya tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, Ibn Khaldun, Syed M. Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Taha Jabir al-Alwani, serta buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen kurikulum PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, **observasi**, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua, **wawancara mendalam**, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka terkait pendidikan karakter dalam PAI. Ketiga, **dokumentasi**, yaitu pengumpulan data berupa dokumen tertulis seperti modul ajar, silabus, kebijakan kurikulum, serta literatur klasik dan modern yang relevan dengan kajian penelitian.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (penentuan fokus, penyusunan instrumen), tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta tahap analisis dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis tema-tema utama seperti nilai karakter, metode pembentukan akhlak, serta relevansi dalam konteks pendidikan modern (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan realitas yang diteliti. Adapun etika penelitian dijunjung tinggi melalui kejujuran akademik, menjaga orisinalitas analisis, serta mencantumkan sitasi secara tepat. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan konstruksi konseptual yang utuh dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam dalam kurikulum PAI di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Telaah Konseptual Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam secara mendasar tidak bisa dipahami hanya sebagai instrumen pengajaran perilaku baik, melainkan sebagai suatu sistem nilai integral yang menjiwai seluruh proses pendidikan dan kehidupan manusia. Pendidikan karakter (*al-tarbiyah al-akhlaqiyah*) dalam Islam bertujuan membentuk insan kamil manusia yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Esensi pendidikan karakter ini menyatu dengan tujuan kenabian sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad

SAW dalam sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Hal ini dipertegas oleh Sirait (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari sistem pendidikan Islam karena memiliki akar langsung pada misi kerasulan Nabi Muhammad dalam membina umat melalui nilai moral. Pendidikan karakter bukan sekadar aspek pelengkap kurikulum, tetapi merupakan pondasi utama yang membentuk orientasi tujuan hidup, cara berpikir, hingga cara berinteraksi dengan sesama. Tabroni et al. (2022) juga menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang merupakan pilar dasar karakter Islam yang harus ditanamkan sejak dini melalui institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Bahkan dalam realitas sosial tertentu, pendidikan karakter yang berbasis Islam telah terbukti mampu membentuk ketahanan individu dan komunitas, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Syahputra et al. (2024) pada masyarakat Melayu Deli, di mana nilai-nilai religius ditanamkan melalui kultur lokal yang kuat dan membentuk ketangguhan moral. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, pendidikan karakter bukan sekadar kurikulum, tetapi merupakan manifestasi dari ibadah itu sendiri, di mana proses mendidik adalah bentuk pengabdian kepada Allah dalam membentuk generasi yang bermartabat dan berperadaban tinggi.

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ulama Klasik

Pemikiran para ulama klasik memberikan fondasi konseptual yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan karakter dalam Islam. Al-Ghazali, misalnya, merupakan figur penting yang merumuskan pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, pendidikan ideal tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah dan membentuk manusia yang bermoral tinggi (Karlina et al. 2024). Ia menekankan pentingnya proses habituasi atau pembiasaan nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang melalui keteladanan dan penguatan positif (Suban 2020). Dalam karya monumentalnya, *Ayyuha Al-Walad*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru bukan sekadar pengajar, tetapi pembimbing spiritual yang harus menjadi teladan

dalam akhlak. Ibn Miskawayh, melalui karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang stabil yang memandu seseorang bertindak secara otomatis tanpa perlu berpikir ulang, sehingga pendidikan karakter harus berfokus pada pelatihan moral dan konsistensi tindakan (Din, Ismail, and Sulong 2023). Ia juga menegaskan pentingnya harmoni antara rasio dan emosi dalam membentuk karakter seimbang (Salim, Siregar, and Mulyo 2022). Adapun Ibn Khaldun memandang pendidikan karakter tidak hanya sebagai upaya individual, tetapi sebagai bagian dari rekayasa sosial yang terkait erat dengan asabiyyah (solidaritas sosial), serta pentingnya pendidikan kontekstual yang selaras dengan budaya dan kebutuhan masyarakat (Bahy and Taufiq 2023). Dengan demikian, para ulama klasik telah meletakkan dasar-dasar pendidikan karakter yang integral dan multidimensi, yang relevan hingga kini dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ulama Modern

Sementara ulama klasik memberikan fondasi, para pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Taha Jabir al-Alwani memperluas dan mengontekstualisasi konsep pendidikan karakter Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern. Al-Attas mengembangkan konsep *ta'dib*, yaitu proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beradab secara spiritual dan intelektual, melalui integrasi ilmu dan nilai (Farabi et al. 2023). Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia pintar, tetapi harus melahirkan manusia yang tahu tempat dirinya di hadapan Allah, masyarakat, dan alam. Konsep *adab* dalam pandangannya adalah pusat dari pendidikan karakter—yakni keteraturan perilaku yang sesuai dengan ilmu dan nilai (Nuryanti and Hakim 2020). Di sisi lain, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan *double movement*, yaitu metode penafsiran Islam yang melibatkan pemahaman historis dan pengaplikasian nilai dalam konteks kontemporer (Dinata, Latipah, and Izzah 2023). Ia menekankan bahwa pendidikan karakter harus relevan dengan problem aktual dan tidak bisa hanya bergantung pada pemahaman literal terhadap teks, melainkan melalui interpretasi kontekstual yang mengarah pada pembentukan akhlak yang aplikatif dalam kehidupan modern (Umair and Said 2023). Taha

Jabir al-Alwani mengembangkan konsep *fiqh peradaban*, yaitu pendekatan fiqh yang menggabungkan prinsip syariah dengan kebutuhan komunitas global, termasuk isu toleransi, keadilan sosial, dan kemanusiaan universal (Mahendra et al. 2024). Menurutnya, pendidikan karakter Islam harus mampu menyiapkan individu untuk hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk dengan tetap menjaga identitas keislaman. Ketiga tokoh ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam masa kini harus mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme budaya dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam yang universal dan kontekstual.

4. Komparasi Pemikiran Klasik dan Modern

Perbandingan antara pemikiran ulama klasik dan modern dalam pendidikan karakter Islam menunjukkan kesinambungan epistemologis sekaligus pergeseran metodologis. Ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Khaldun menekankan pada pembentukan karakter sebagai proses spiritual dan moral yang melibatkan tazkiyatun nafs, habituasi, dan integrasi sosial berbasis nilai-nilai wahyu. Mereka menekankan pentingnya guru sebagai model keteladanan dan penggunaan pendekatan gradual yang membentuk moralitas dari dalam (Gunawan and Lestari 2021). Sementara itu, ulama modern seperti Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Taha Jabir al-Alwani membawa pendidikan karakter Islam ke wilayah diskursus kontemporer, seperti dekonstruksi pendidikan sekuler, tantangan globalisasi, serta pluralisme masyarakat. Al-Attas menolak dikotomi ilmu dan agama, dengan menyatukan antara intelektualitas dan adab sebagai satu kesatuan sistem pendidikan (Farabi et al. 2023). Rahman menekankan reinterpretasi nilai-nilai Islam dalam konteks masa kini, agar pendidikan tidak hanya menjadi pelestarian norma, tetapi menjadi alat perubahan sosial yang berkeadaban (Umair and Said 2023). Al-Alwani bahkan mengedepankan pendekatan *civilizational fiqh* untuk merespons realitas multikultural secara proaktif (Taufiq and Tsauro 2024). Dengan demikian, jika pemikiran klasik lebih fokus pada internalisasi nilai dan kesalahan personal, maka pemikiran modern lebih menekankan keterlibatan sosial, tanggung jawab global, dan pembentukan manusia muslim yang tangguh secara peradaban. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter adalah pusat dari pendidikan Islam, dengan titik

temu pada akhlak sebagai landasan moral dan spiritual yang tidak boleh dinegosiasikan.

5. Sintesis Konseptual

Dari uraian sebelumnya, dapat disusun sebuah sintesis konseptual bahwa pendidikan karakter Islam merupakan integrasi antara spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang berakar pada nilai-nilai wahyu dan diperluas dalam respons terhadap tantangan zaman. Pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pada penyucian jiwa, Ibn Miskawayh dengan konsep penguatan akhlak melalui latihan terus-menerus, serta Ibn Khaldun yang mengaitkan pendidikan dengan dinamika sosial, berpadu secara organik dengan gagasan Al-Attas mengenai adab, Fazlur Rahman tentang pendekatan interpretatif dinamis, dan Al-Alwani mengenai fiqh peradaban. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak bisa dipahami hanya sebagai transmisi pengetahuan moral, melainkan sebagai proses transformatif yang menyentuh seluruh dimensi manusia—baik akal, hati, maupun perilaku (Mahendra et al. 2024). Sintesis ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan kultural tempat peserta didik hidup. Oleh karena itu, strategi implementatif pendidikan karakter Islam harus mempertimbangkan kearifan lokal, kondisi zaman, serta kemampuan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi. Kajian ini menyatukan warisan pemikiran lintas zaman untuk menawarkan paradigma pendidikan karakter Islam yang bersifat sistemik, fleksibel, dan kontekstual. Artinya, keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam tidak cukup diukur dari nilai evaluasi atau indikator administratif, tetapi dari keberhasilan membentuk manusia yang berakhlak, kritis, bertanggung jawab, dan mampu menjadi rahmat bagi semesta (rahmatan lil alamin).

6. Relevansi Terhadap Konteks Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, urgensi penguatan pendidikan karakter menjadi semakin relevan di tengah tantangan moral, krisis identitas, dan pengaruh globalisasi nilai. Sistem pendidikan nasional melalui kurikulum merdeka telah menempatkan PAI sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik, namun masih menghadapi kesenjangan antara idealitas normatif dan praktik implementatif. Pemikiran

ulama klasik dan modern yang dikaji dalam studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kerangka konseptual dan strategis pendidikan karakter dalam PAI. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh dapat dijadikan dasar pedagogis dalam membangun strategi pembelajaran berbasis keteladanan dan habituasi nilai, sementara gagasan Al-Attas dan Rahman menjadi rujukan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam desain kurikulum modern (Aryanti et al. 2022)aryanti. Selain itu, pendekatan inklusif dan transformatif yang ditawarkan Al-Alwani sangat relevan untuk membentuk identitas keislaman yang kokoh sekaligus toleran di tengah pluralitas bangsa (Taufiq and Tsauro 2024). Oleh karena itu, penerapan hasil kajian ini dalam pendidikan PAI harus mencakup tiga aspek utama: pertama, rekonstruksi kurikulum berbasis nilai; kedua, penguatan kompetensi dan keteladanan guru sebagai role model karakter; dan ketiga, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Kajian ini juga memberikan arah baru bagi pengembangan riset pendidikan Islam, khususnya dalam mengeksplorasi sinergi antara pemikiran klasik-modern dan penerapan pedagogik masa kini. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAI tidak lagi bersifat normatif dan fragmentaris, melainkan menjadi strategi integral untuk melahirkan generasi pembelajar yang unggul, bermoral, dan berdaya saing dalam skala global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia paripurna yang berakhlak mulia. Pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menekankan moralitas spiritual dan proses tazkiyah, sedangkan tokoh modern seperti Al-Attas dan Fazlur Rahman menyoroti relevansi nilai Islam dalam konteks global dan pendidikan kontemporer. Komparasi dan sintesis pemikiran keduanya melahirkan paradigma pendidikan karakter yang integratif, kontekstual, dan aplikatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep ini sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai akhlak, adab, dan spiritualitas di tengah tantangan zaman modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan juga kepada semua pihak terutama jurnal yang telah membantu dalam penerbitan jurnal ini.

REFERENSI

- Adiyono, A., & Anshor, A. M. (2024). Islamic character education in the era of Industry 5.0: Navigating challenges and embracing opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/493>
- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Aryanti, Y., Mutathahirin, M., Rahman, I., & Mulyani, R. (2022). Teacher analysis study according to Imam Al-Ghazali in the book of *Al-Adab fi al-Din*. *JIE: Journal of Islamic Education*, 1(2), 46–58. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i2.177>
- As-Suvi, A. Q., & Zuhriah, E. (2023). Ratio legis of interfaith inheritance reformulation from the perspective of fiqh minority: A study of the thoughts of Yusuf Al-Qardhawi and Taha Jabir Al-Alwani. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 10(3), 361–372. <https://doi.org/10.26532/jph.v10i3.33335>
- Azwar, B., Salminawati, S., & Usiono, U. (2023). Educational democracy in the perspective of Islamic education philosophy. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 309–318. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.906>
- Bahy, M. B. A., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic education perspective of Ibn Khaldun in elementary schools. *Al-Mudarris: Journal of Islamic Education*, 6(2), 110–121. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i2.1636>
- Din, S. U., Ismail, S. H. S., & Sulong, R. H. R. (2023). Combating corruption based on *al-siyasah al-syar'iyah* perspective: A literature review. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4), 776–807. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0312>
- Dinata, S., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Fazlur Rahman: Esensi pendidikan Islam. *REGY: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 76–84. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>
- Duran, B. (2021). A comparative study: Ibn Khaldun's *asabiyyah* and Habermas' lifeworld. *Journal of Ibn Khaldun Studies*, 6(2), 129–143. <https://doi.org/10.36657/ihcd.2021.81>
- Faishal, M. (2023). The legacy of philosophy and education by Ibn Sina: The integration of knowledge and values in Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 459–470. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15395>
- Farabi, M. A., Hasibuan, F. H., Maulana, A., & As-Sya'i, A. R. (2023). An examination of the values of Islamic education and Western secular education: A comparative analysis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1789–1800. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2820>
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's thoughts on education and its relevance to Islamic education in the millennial era. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Iqbal, M., Najmuddin, N., Rizal, M., & Zahriyanti, Z. (2022). Challenges of implementing character education based on Islamic values in the MBKM curriculum. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 14(1), 757–768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- Irawan, A. W., Solehuddin, M., Ilfiandra, I., & Yulindrasari, H. (2023). Building a culture of peace in education: An exploration of Al-Ghazali's thoughts on inner and social peace. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 5(2), 221–230. <https://doi.org/10.21093/sajie.v5i2.6346>
- Iwantoro, I., & Tobroni, T. (2024). The essence of education: Views of classical and contemporary scholars. *JIE: Journal of Islamic Education*, 9(1), 48–68. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i1.326>
- Karlina, R., Wahyudi, H., Rambe, P., Hakim, S. W., & Hidayat, H. (2024). Landasan pembentukan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya dengan pendidikan karakter anak. *Indo-Mathedu*

- Intellectuals Journal*, 5(2), 2579–2588.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1118>
- Listiana, L., Alhabshi, S. M., & Harjunadhi, A. W. (2020). Waqf for socio-economic development: A perspective of Ibn Khaldun. *Journal of Ibn Khaldun Studies*, 5(1), 83–94.
<https://doi.org/10.36657/ihcd.2020.67>
- Mahendra, B. A., Abdillah, M., Al-Dawoody, A., & Abduh, M. A. (2024). Formalizing *fiqh al-aqalliyat* for Muslim minorities. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 28(2), 229–240.
<https://doi.org/10.29300/madania.v28i2.6472>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73–82.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Putra, H. P., & Hayeesama-ae, S. (2022). Ibnu Miskawaih: Philosophical thoughts on moral education and its relevance. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 77–90.
<https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>
- Quraisy, S., Holis, K., & Hasan, M. (2023). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 3(1), 58–63.
<https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.959>
- Rofi'ah, R., & Asrini, V. I. (2023). Integration of Ibn Sina's educational thought in Muhammadiyah elementary school. *Edusoshum Journal*, 3(1), 39–49.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.64>
- Salim, N. Z., Siregar, M., & Mulyo, M. T. (2022). Reconstruction of character education in the global era (Ibn Miskawaih concept). *Journal of Research in Social Science, Economics and Management*, 1(9).
<https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.151>
- Sayuti, L., Iswantir, I., Salmiwati, S., Khamim, S., & Zulfiyani, M. (2024). Challenges and strategies in implementing character education in the independent curriculum. *Intiha*, 2(1), 184–190.
<https://doi.org/10.58988/intiha.v2i1.322>
- Sirait, I. (2023). Character education in Islamic education. *JPAII: Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 5–8.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v4i1.643>
- Suban, A. (2020). Konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87–96.
<https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Syahputra, M. I., Shittu, S. A., & Ain, A. Q. (2024). Study of Islamic character education in Deli Malay community. *JPAII*, 5(1), 30–35.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v5i1.908>
- Tabroni, I., Sari, R. P., Apendi, R., & Adam, D. K. (2022). Character education in the history of Islamic civilization. *At-Tahsin*, 2(1), 27–36.
<https://doi.org/10.59106/attahsin.v2i1.59>
- Taufiq, F., & Tsauro, A. (2024). Nahdlatul Ulama and the fiqh of civilization. *International Journal Ihya Ulum al-Din*, 26(1), 173–183.
<https://doi.org/10.21580/ihya.26.1.20255>
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan teori double movement. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 71–81.
<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>